

**SOSIALISME CHINA: MODEL MASA DEPAN?**

# MASIS

plus fakta



PELUANG TERBUKA  
UNTUK JURNAL 2023  
BERSAMA SAMA MELAKUKAN

**HERU PRABOWA**

**Etika Politik:  
Tegangan Penuh Riak**

**R. SETIAWAN AJI**

**Menalar Kelindan AI,  
Big Data, dan  
Persoalannya**

**ABDUL AZIZ RASJID**

**Arsip Sastra:  
Telaah dan Algoritma**

Rp.20.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-72, 2023

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SP5 ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Dewan Redaksi

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**A. Bagus Laksana**

Redaktur Pelaksana

**C. Bayu Risanto**

Redaktur

**Dian Vita Ellyati**

**Francisca Purnawijayanti**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Sekretaris Redaksi

**Anang Pramuriyanto**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Maria Dwijayanti**

Dokumentasi

**Francisca Triharyani**

Keuangan

**Ani Ratna Sari**

**Widarti**

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

**KACABENGGALA / Heru Prakosa**  
Etika Politik: Tegangan Penuh Riak ... 2

**SOSIAL / Franz Magnis-Suseno**  
Sosialisme China: Model Masa Depan? ... 16

**SOSIAL / R. Setiawan Aji Nugroho**  
Menalar Kelindan AI, Big Data, dan Persoalannya ... 23

**BUKU / Y. Sumardiyanto**  
Dalam Segala Mencintai dan Melayani ... 27

**BUKU / St. Sularto**  
Snouk Hurgronje Plus-Minus ... 31

**SASTRA / Abdul Aziz Rasjid**  
Arsip Sastra: Telaah dan Algoritma ... 34

**SOSIAL / Aris Setiawan**  
Gending, Dibunyikan untuk  
Tidak Sepenuhnya Didengarkan... 39

**LAPORAN / Khalifah Anggara Puri Mahacinta**  
Bukan Sembarang Sekolah ... 42

**PUISI / Beda Holy Septiano**  
Elegi Privasi ... 46

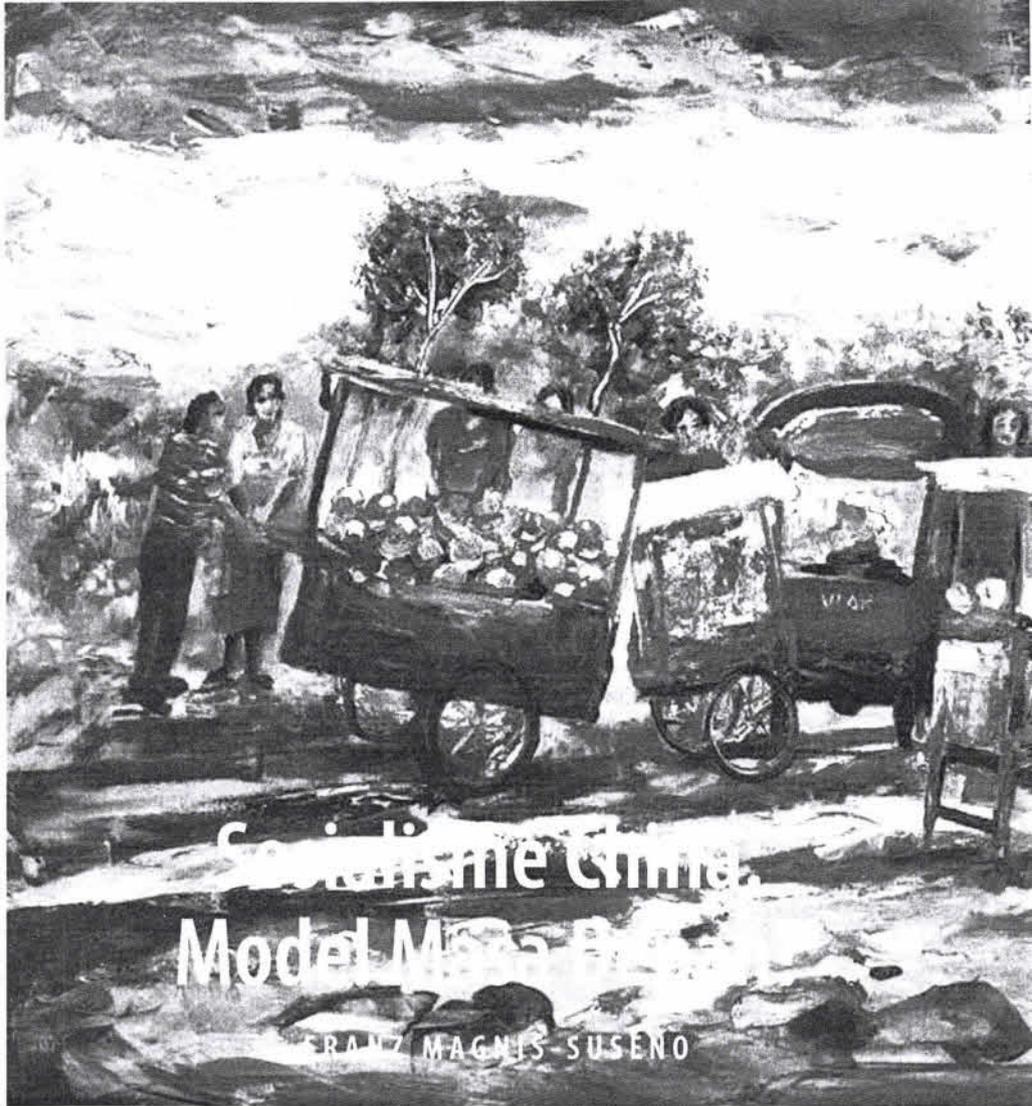
Putri A ... 47

Jalan Bahagia ... 48

Perjumpaan Tanpa Kata ... 49

**CERPEN / Boni Candra**  
Orang-orang Jakarta ... 50

**SOSIAL / Sindhunata**  
Jago Ratu Adil ... 56



# Sosialisme China. Model Masa Depan

FRANZ MAGNIS SUSENO

Pada tahun 1989 terjadi peristiwa yang mengguncang dunia: Komunisme Soviet di Rusia dan Eropa Timur ambruk.



Lukisan karya:  
Bayu Wardhana, "Seller's Surpluses",  
110x150 cm. AoC. 2016 | Ohana Gallery

Sebelumnya, tahun 1975, sesudah prajurit terakhir Amerika Serikat naik helikopter mengevakuasi para staf kedutaan besar Amerika Serikat (AS) di Saigon, sepertiga umat manusia di Yugoslavia, Albania, China, Vietnam, Kamboja, Laos, Yaman Selatan, Angola, Mozambik, dan Kuba berada di bawah kekuasaan rezim komunis: Uni Soviet dengan negara-negara satelitnya di Eropa Timur. Tetapi, 16 tahun kemudian Uni Soviet pecah menjadi 14 negara republik, semuanya menolak komunisme. Dua tahun sebelumnya, rezim komunis di negara-negara satelit

Soviet digulingkan. Di Afrika pun komunisme habis. Benarkah?

Tidak. Komunisme ternyata tidak habis. Di Kuba, rezim komunis tetap berkuasa. Di Asia: Vietnam, Laos, dan Korea Utara tetap di bawah kekuasaan Partai Komunis. Dan di China, sesudah Mao Zedong meninggal tahun 1976, Deng Xiaoping mengadakan pembaruan-pembaruan yang membawa China komunis menjadi salah satu kekuatan utama dunia. Dan, China sekarang menyaingi Amerika Serikat.

Fenomena China menimbulkan pertanyaan kunci: *What makes China tick?* Apa cita-cita, apa harapan, apa keyakinan para pemimpin China? Menjawab pertanyaan-pertanyaan itu adalah tujuan buku sepanjang lebih dari 300 halaman yang ditulis oleh Roland Boer: *Socialism with Chinese Characteristics. A Guide for Foreigners* (Springer Nature Singapore Pte Ltd., 2021).

Boer adalah seorang teolog Protestan Australia yang – jelas dari buku yang dibahas di sini – terpesona dengan marxisme. Di Google kita bisa menemukan jawaban Boer atas pertanyaan apa yang dia paling suka di China: *"I like Chinese culture, food, tradition, people, pace of life, etc., but the main reason I like China is because the communist party is in power."* Ia sudah lebih dari sepuluh tahun menjabat guru besar filsafat di Universitas Renmin di Beijing. Ia menamai bukunya *A Guide for Foreigners* karena – Boer tentu benar – sosialisme China *"significantly understudied outside China"* (h. 3), termasuk oleh orang-orang Marxis. Boer menguasai pemikiran Marx, Engels, Lenin, dan Stalin. Tetapi, yang menjadi kekuatan Boer: ia menguasai bahasa Mandarin. Ia membaca pemikiran para pemikir dalam bahasa para pemikir itu sendiri. Bukan hanya mengacu pada pemikiran para pemimpin China, mulai dari Mao Zedong, Zhou Enlai, Deng Xiaoping, sampai Xi Jinping, Boer juga – setahu penulis – mengelak dari semua analisis pengamat luar negeri lain, hingga pada diskursus intensif tentang sosialisme China yang berlangsung di alam akademis China. Boer tidak menyembunyikan bahwa ia mengikuti diskursus ini dengan simpati. Ia berpendapat bahwa kebanyakan tulisan tentang komunisme China di luar China kurang bermutu. Tetapi, ia menghindari segala penilaian. Ia menceritakan gagasan-gagasan yang ada di China. Dari Boer, pembaca mendapat pengertian mendalam tentang apa itu ideologi Marxisme-Sosialisme China.

### Deng Xiaoping: *Opening Up*

Pada tahun 1978, Deng Xiaoping, salah seorang kawan pertama Mao Zedong yang kemudian disingkirkan, diangkat menjadi pemimpin tertinggi China. Pada waktu itu, China dalam keadaan terpuruk, perekonomian kacau, akibat dari apa yang oleh Boer disebut "*the chaotic aberration of the Cultural Revolution*" (h. 25). Dalam situasi ini, Deng mengambil keputusan yang oleh banyak ahli marxisme dianggap revolusioner. Ia membuka China untuk perekonomian pasar dan, dengan demikian, melepaskan apa yang Slavoj Žižek ("Will our future be Chinese 'capitalist socialism'?", *RT Newsletter*, 21 Oktober 2018) sebut sebagai "*the explosion of capitalism in China*". Dengan cara itu, Deng menempatkan China di atas rel kemajuan yang akan membawa China menjadi salah satu kekuatan politik, ekonomis, dan teknologis utama dunia.

Boer menganggap sangat penting untuk mengerti bagaimana Deng – dan para pemimpin China selanjutnya sampai dengan Xi Jinping – membenarkan *opening up* yang berbau kapitalistik itu. Deng mendasarkan diri pada beberapa prinsip yang oleh para pemimpin China dianggap khas Marxisme. Marxisme bukan dogma, melainkan "*a guide to action*" ("petunjuk untuk bertindak" h. VIII), "*seeking truth from facts*" ("belajar apa yang perlu dari fakta-fakta", h. 26), dan perlunya "*liberating thought from its enslavement*". Pikiran harus dibebaskan dari perbudakan ajaran-ajaran dogmatis – sebagaimana dilakukan oleh garda-garda merah dalam Revolusi Kebudayaan. Deng menegaskan bahwa itulah "*the correct theoretical line*" (h. 26).

Bagaimana diketahui bahwa pembukaan ekonomi pasar sesuai dengan "garis teoretis yang tepat" itu? Untuk itu, Deng dan para pemimpin sesudahnya mendasarkan diri pada "analisis kontradiksi" seperti yang sudah dikembangkan oleh Stalin dan Mao Zedong. Perlu dibedakan antara kontradiksi antagonis dan kontradiksi non-antagonis. Kontradiksi antagonis hanya dapat diatasi dengan ditiadakan. Kontradiksi antagonis paling dasar adalah kontradiksi antara sosialisme dan kapitalisme, yang hanya dapat diatasi dengan menghancurkan kapitalisme. Tetapi, dalam sosialisme sendiri dapat juga muncul kontradiksi-kontradiksi – seperti yang terjadi juga di China sejak 1949 sesudah kaum komunis merebut kekuasaan –, namun kontradiksi-kontradiksi itu bersifat non-antagonis. Kontradiksi-kontradiksi non-antagonis ditangani menurut prinsip "belajar dari kenyataan" ("*seeking truth from facts*", h. 26). Artinya, apa yang harus dilakukan

oleh Partai harus bertolak dari kenyataan yang dihadapi. Fakta yang dihadapi Deng adalah rakyat miskin dan lapar. Dengan demikian, jelas bahwa sesudah kekuasaan ada di tangan Partai Komunis, tugas yang paling penting adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan pembukaan perekonomian pasar.

Kasus ekonomi pasar – yang tidak lagi kapitalistik karena di bawah kekuasaan Partai Sosialis – menunjuk pada suatu perubahan dalam menangani kontradiksi yang, menurut Marx, paling dasar. Yaitu, kontradiksi antara "hubungan-hubungan produksi" (*relations of production*, sarana produksi di tangan kelas atas) dan "sarana-sarana produksi" (*means of production*, alat-alat produksi). Selama kapitalisme berkuasa, prioritas harus diberikan pada penghancuran kekuasaan kelas atas, kaum kapitalis, jadi, pada perubahan "hubungan-hubungan produksi". Namun, begitu sosialisme mengambil alih kekuasaan, prioritas harus diberikan pada "*liberating the forces of production*" (h. 3), artinya pada membebaskan sarana-sarana produksi dari apa-apa yang menghambat perkembangannya. Dan itu hanya mungkin dengan membuka perekonomian pasar. Žižek (Ibid.) membandingkan kebijakan Deng ini dengan New Economic Policy (NEP) yang diadakan Lenin pada tahun 1920 sesudah lima juta orang Rusia mati kelaparan akibat kolektivisasi pertanian. Dengan membuka kembali pasar, perekonomian di China tumbuh terus.

“

Fakta yang dihadapi Deng adalah rakyat miskin dan lapar. Dengan demikian, jelas bahwa sesudah kekuasaan ada di tangan Partai Komunis, tugas yang paling penting adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan pembukaan perekonomian pasar.

Pembukaan China bagi perekonomian pasar tentu menimbulkan pertanyaan, apakah suatu perekonomian yang mengizinkan hak milik pribadi atas alat-alat produksi – pengandaian dasar pasar – masih dapat disebut sosialis? Atas pertanyaan itu, para pemimpin China, mulai dari Deng Xiaoping, memberikan jawaban tegas: perekonomian pasar China tetap sosialis karena berada di bawah kekuasaan Partai Sosialis. Begitu negara tidak lagi dikuasai oleh kaum kapitalis, melainkan oleh rakyat – yang melakukan kekuasaannya melalui Partai Komunis – perekonomian pasar tidak lagi merupakan sarana pengisian rakyat. Di bawah pimpinan Partai, perekonomian pasar tidak lagi diarahkan pada keuntungan pribadi, melainkan pada pemenuhan kebutuhan rakyat. Ekonomi pasar, dengan demikian, menurut Komunisme China, tidak bertentangan dengan sosialisme.

Ada satu pertimbangan mendasar lagi yang mengarahkan "opening up" Deng Xiaoping, yaitu bahwa marxisme harus sesuai dengan kondisi-kondisi nyata masyarakat yang bersangkutan. Ini berbeda dengan struktur masyarakat Eropa Barat yang menjadi acuan Karl Marx waktu ia menulis *Das Kapital*, dan berbeda dengan situasi di Rusia saat kaum Bolshevik di bawah pimpinan Lenin mengambil alih kekuasaan, dan lain lagi situasi di China. Pada tahun 1920-an Mao Zedong sudah menegaskan perlunya "Chinatisasi marxisme". Revolusi sosialis di China tidak akan dilakukan oleh kelas buruh industri, melainkan oleh "desa-desa" dengan didukung oleh tentara merah. Sejak itu Partai Komunis China menegaskan bahwa sosialisme di China harus berupa "sosialisme dengan ciri-ciri khas China". Maka, para pemimpin China, termasuk Xi Jinping, juga mendasarkan diri pada kebijaksanaan kuno China sejak dari Konfusius. Sudah sejak ribuan tahun kesejahteraan rakyat menjadi nilai paling dasar yang harus tercapai oleh kepemimpinan di China. Dalam mengusahakan kesejahteraan rakyat, Partai Komunis China secara sadar mengacu pada nilai-nilai dan tradisi lama China.

### Tetap di Bawah Kekuasaan Partai

Dengan demikian, bagi kaum komunis China sudah jelas, roda sejarah tidak diizinkan diputar kembali. Kekuasaan di tangan Partai Komunis merupakan syarat mutlak pembangunan sosialisme dan, karena itu, tidak akan boleh digerogoti lagi. Perekonomian China akan dibangun dengan bebas, asal di bawah kekuasaan Partai Komunis.

Keyakinan dasar komunis China itu menjelaskan sesuatu yang sampai sekarang mengejutkan Barat, yaitu penindasan para mahasiswa yang menuntut demokratisasi di Tiananmen Square, Beijing, tahun 1989. Kok bisa! Tapi, bagi Deng, kekuasaan mutlak Partai justru tidak boleh diancam, kalau seluruh proyek sosialisme China tidak mau terancam. Di sini menarik suatu cerita yang disampaikan Žižek (*Will our future be...: When Deng was dying, an acolyte who visited him asked him what he thought his greatest act was, expecting the usual answer that he will mention his economic opening that brought such development to China. To their surprise, he answered: "No, it was that, when the leadership decided to open up the economy, I resisted the temptation to go all the way and open up also the political life to multi-party democracy."*) Jadi, Deng sendiri, menjelang kematiannya, menganggap penindasan para mahasiswa prodemokrasi sebagai tindakannya yang paling penting!

Dalam hubungan itu, Boer juga menjelaskan bagaimana para pemimpin China menanggapi kritik "Barat", bahwa kekuasaan mutlak Partai Komunis melanggar hak-hak asasi manusia dan cita-cita demokrasi. Menurut Boer, sistem politik China komunis malah lebih demokratis daripada sistem Barat. Di Barat, demokrasi berarti rakyat memilih partai, dan hanya itulah "kekuasaan rakyat". Tetapi, dalam "demokrasi sosialis" – demokrasi yang dipimpin oleh Partai Komunis – keputusan-keputusan tidak diambil dari atas, melainkan berdasarkan arahan terus-menerus dari rakyat. Pengarahan itu dilaksanakan melalui suatu sistem kongres-kongres berkala, di mana setiap warga diharapkan terlibat. Kongres-kongres itu diadakan dari tingkat desa dan kota, lalu ke provinsi, dan akhirnya sampai ke Kongres Rakyat Nasional, parlemen tertinggi China. Dari Kongres Rakyat Nasional itulah Partai mendapat arahan bagi perpolitikannya. Dengan demikian, apa yang diharapkan rakyat atau "massa" selalu sampai kepada Kongres Rakyat Nasional. Boer menulis demokrasi China adalah "*people's democracy, not bourgeois individualistic democracy*" (h. 191).

Begitu pula para pemimpin dan pemikir China menolak tuduhan bahwa kekuasaan Partai Komunis berarti bahwa hak-hak asasi manusia tidak dijamin. Paham hak-hak asasi manusia à la Barat mereka tolak karena bersifat individualistik. Hak-hak itu dikritik tidak menjamin kesejahteraan rakyat, melainkan mendukung kemenangan individu. Hak-hak asasi harus dimengerti secara kontekstual, yaitu dari relevansinya

*correct theoretical line*? Bagaimana kalau “rakyat” mengusulkan sesuatu, yang oleh pimpinan Partai dianggap tidak sesuai dengan “*the correct theoretical line*” itu?

Boer secara panjang lebar membahas “analisis kontradiksi” (h. 120). Dengan membedakan kontradiksi antagonis yang harus dibasmi, dan kontradiksi non-antagonis yang dipecahkan dengan “belajar dari kenyataan”, Deng bisa membuktikan bahwa pembukaan ekonomi pasar tidak bertentangan dengan marxisme. Mengapa Deng tidak berargumentasi sederhana, bahwa kita perlu membuka pasar kembali karena tanpa pasar perekonomian rakyat macet?

Pertanyaan ini menunjukkan sesuatu yang serius. Partai Komunis tidak dapat mengakui bahwa ia harus mengubah suatu kebijakan (misalnya pembasman perekonomian pasar) karena kebijakan itu ternyata keliru justru karena Partai pun belajar dari realitas (“*seeking truth from facts*”). Ini terjadi, karena apabila partai sampai mengakui bahwa suatu kebijakan perlu diubah karena kurang kondusif, maka Partai dengan sendirinya mengakui sudah tidak mempunyai segala jawaban. Padahal, Partai Komunis berkuasa mutlak karena – dalam prinsip-prinsip Marxisme-Leninisme plus pemikiran para pemimpin China – ia sudah tahu jawaban atas segala masalah yang mungkin. Kalau klaim itu patah, maka legitimasi Partai Komunis atas kekuasaan mutlak, patah juga. Penulis teringat lagu resmi “*Die Partei, die Partei, die hat immer recht* (partai, partai, selalu benar)” yang dinyanyikan anak-anak sekolah di Jerman Timur Komunis almarhum.

Kiranya tak dapat diragukan bahwa rakyat China, dari kota sampai daerah – belum tentu rakyat di wilayah etnik-etnik minoritas – saat ini merasa puas. Belum pernah sejak 200 tahun rakyat China begitu sejahtera, begitu merasa maju. China salah satu kekuatan yang paling diperhitungkan di dunia. Akan tetapi, kita dapat bertanya, apa jaminan bahwa seorang Xi Jinping tidak diganti oleh pemimpin seperti Mao Zedong? Penulis terganggu dengan cara Boer melewati malapetaka-malapetaka yang dibawa Mao kepada rakyat China. Tak ada penjelasan dari Boer tentang peran Mao Zedong dalam Revolusi Kebudayaan yang “pikirannya” digelorakan oleh garda-garda merah pengagum fanatik Mao. Paling-paling, dalam setengah kalimat Boer menyinggung “*the chaotic aberration*”, atau “*the disastrous developments of the ‘Cultural Revolution’*” (h. 26). Tak

sepatih kata pun Boer mengacu pada kolektivisasi pertanian dan percobaan industrialisasi desa-desa yang dipaksakan Mao pada 1958-1962 sebagai “Loncatan Besar ke Depan”, yang diperkirakan makan korban 30 juta orang mati kelaparan. Mao akhirnya dihentikan oleh Liu Shaoqi. Tetapi, dalam Revolusi Kebudayaan 1966-1972, sebagai cara Mao untuk merebut kembali kekuasaan, Liu ditangkap, dihina, disiksa, dan mati dalam tahanan. Atau, ambillah Stalin, yang pemikirannya luas dikutip Boer, yang mengakhiri NEP, perekonomian pasar yang dikembalikan Lenin pada tahun 1920, diperkirakan menyebabkan 10 juta orang mati kelaparan, termasuk tiga juta orang Ukraina yang sengaja dibikin kelaparan dalam tragedi Holodomor. Tak sepatih kata pun dari Boer menerangkan bagaimana mencegah jangan sampai seorang pemimpin Partai Komunis melakukan sesuatu seperti itu lagi atas nama “*the correct theoretical line*”.

Masih satu catatan tentang hak-hak asasi manusia. Aktualitas hak-hak asasi manusia tentu kontekstual, seperti ditegaskan Boer. Penegasan China bahwa hak asasi paling fundamental adalah kesejahteraan ekonomi dan sosial, sesuai dengan kritik Karl Marx bahwa hak-hak kebebasan – seperti yang dipermaklumkan oleh Revolusi Prancis (*les droit de l’homme et citoyen*) – mendukung kapitalisme, tetapi juga mendukung ajaran sosial Katolik (mulai dengan *Rerum Novarum* Paus Leo XIII 1891). Tetapi, *Universal Declaration of Human Rights* PBB 1948 memuat hak-hak asasi sosial, dan dengan demikian kebebasan-kebebasan asasi mendapat fundamen. Hak-hak seperti kebebasan beragama dan kebebasan suara hati, hak atas proses yudisial yang adil dan benar, dan hak untuk tidak dicampuri dalam kehidupan pribadi, harus dituntut dari segenap sistem politik dewasa ini tanpa kecuali.

Kritik terhadap Boer ini tidak membatalkan bahwa bukunya luar biasa menarik. Menarik karena “sosialisme dengan ciri-ciri khas China” dijelaskan berdasarkan apa yang sejak dari Mao Zedong dan Zhou Enlai dipikirkan oleh para pemimpin China sendiri, serta apa yang menjadi suatu diskursus intensif di alam akademik China. Boer membantu kita untuk mengerti *how China ticks*. ●

**Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno,**  
dosen STF Driyarkara, Jakarta